BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Modal Kerja

2.1.1.1 Pengertian Modal Kerja

Dalam praktiknya dana yang dimiliki oleh perusahaan, baik dana pinjaman maupun modal sendiri, dapat digunakan untuk dua hal. Pertama, digunakan untuk keperluan investasi. Artinya dana ini digunakan untuk membeli atau membiayai aktiva tetap dan bersifat jangka panjang yang dapat digunakan secara berulang-ulang, seperti pembelian tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan aktiva tetap lainnya. Kedua, dana digunakan untuk pembiayaan jangka pendek, seperti pembelian bahan baku, membayar gaji dan upah, dan biaya-biaya operasional lainnya (Kasmir 2016:248).

Modal kerja adalah dana yang diperlukan perusahaan untuk kegiatan operasional perusahaan yang harus tersedia dari keseluruhan aktiva lancar (Sawir, 2005). Menurut Brigham dan Houston (2010:131) modal kerja adalah suatu investasi perusahaan didalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang dan persediaan.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan sebagai investasi yang

ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek. Rumus modal kerja menurut Brigham dan Houston (2010;131) :

Modal Kerja = total aktiva lancar – total hutang lancar

2.1.1.2 Sumber Modal Kerja

Kasmir (2016:256) mengemukakan bahwa sumber-sumber dana modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan passiva. Berikut beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu :

1. Hasil operasi perusahaan, adalah pendapatan atau laba yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan atau laba yang diproleh perusahaan ditambah dengan penyusutan.seperti misalnya cadangan laba, atau laba yang belum dibagi. Selama laba yang belum dibagi prusahaan dan belum atau tidak diambil pemegang saham, hal tersebut akan menambah modal kerja perusahaan. Namun, modal kerja ini sifatnya hanya sementara waktu saja dalam waktu yang telatif tidak terlalu lama.
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga juga dapat digunakan keperluan modal kerja. Besar keuntungan tersebut adalah selisih antara harga beli dengan harga jual surat berharga tersebut.
3. Penjualan saham, adalah perusahaan melepas sejumlah saham yang masih dimiliki untuk dijual kepada berbagai pihak. Hasil penjualan saham ini dapat digunakan sebagai modal kerja.

4. Penjualan aktiva tetap, adalah aktiva tetap yang kurang produktif atau masih menganggur. Hasil penjualan ini dapat dijadikan uang kas atau piutang sebesar harga jual.
5. Penjualan obligasi, adalah perusahaan mengeluarkan sejumlah obligasi untuk dijual kepada pihak lainnya. Hasil penjualan ini juga dapat dijadikan modal kerja, sekalipun hasil penjualan obligasi lebih diutamakan kepada investasi perusahaan jangka panjang.
6. Memperoleh pinjaman dari kreditor (bank atau lembaga lain), terutama pinjaman jangka pendek, khusus untuk pinjaman jangka panjang juga dapat digunakan, hanya saja pinjaman jangka panjang biasanya digunakan untuk kepentingan investasi.
7. Dana hibah yakni perolehan dana hibah dari berbagai lembaga, ini juga dapat digunakan sebagai modal kerja. Dana hibah biasanya tidak dikenakan beban biaya sebagaimana pinjaman dan tidak ada kewajiban pengembalian.

2.1.1.3 Penggunaan Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016:259) mengemukakan penggunaan dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari kenaikan aktiva dan menurunnya passiva. Secara umum dikatakan bahwa penggunaan modal kerja biasa dilakukan perusahaan untuk :

1. Pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya.
2. Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.
3. Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
4. Pembentukan dana.

5. Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, mesin, dan lain-lain).
6. Pembayaran utang jangka panjang (obligasi, hipotek, utang bank jangka panjang)
7. Pembelian atau penarikan kembali saham yang beredar.
8. Pengambilan uang atau barang untuk kepentingan pribadi, dan
9. Penggunaan lainnya.

2.1.1.4 Perputaran Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016:182) mengungkapkan bahwa perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

> "Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu".

Menurut Hery (2015:218) mengungkapkan bahwa perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

> "Perputaran modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan".

Menurut Munawir (2010:80), mengungkapkan perputaran modal kerja merupakan sebagai berikut :

> "Perputaran modal kerja atau *working capital turnover* adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan

dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja".

Dari beberapa pengertian yang diungkapkan para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran modal kerja merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana efektifitas modal kerja yang dimiliki sebuah perusahaan hingga dapat mencapai tujuan yang di inginkan.

2.1.1.5 Perhitungan Perputaran Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016:182) mengungkapkan bahwa untuk mengukur rasio ini, rumus yang digunakan untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Selanjutnya menurut Pirmatua Sirait (2017:150) mengungkapkan bahwa rasio perputaran modal kerja (*working capital turnover ratio*) dapat dihitung dengan membandingkan harga pokok penjualan atau penjualan bersih terhadap modal kerja rata-rata, dengan formula :

$$\text{Rasio Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

Selanjutnya menurut Hery (2016: 184) menyatakan bahwa perputaran modal kerja dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Rasio Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{(\text{aset lancar awal thn} + \text{aset lancar akhir thn}) : 2}$$

Dari beberapa pendapat para ahli di atas , penelitian ini menggunakan pendapat yang di kemukakan oleh Kasmir, yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Dengan hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja.

2.1.2 Rasio Hutang *(Leverage)*

2.1.3.3 Pengertian Hutang

Perusahaan dalam beroperasi selain menggunakan modal kerja, juga menggunakan aktiva tetap, seperti tanah, bangunan, pabrik, mesin, kendaraan, dan peralatan lainnya yang mempunyai masa manfaat jangka panjang atau lebih dari satu tahun. Atas penggunaan aktiva tetap tersebut perusahaan harus menanggung biaya yang bersifat tetap yaitu biaya tetap atau fixed cost. Disamping itu untuk memenuhi kebutuhan dananya perusahaan bisa menggunakan modal sendiri atau modal yang berasal dari pemilik dan juga berasal dari modal eksternal berupa pinjaman atau hutang. Hutang adalah modal asing yaitu modal yang berasal dari luar perusahaan dan sifatnya hanya sementara bekerja didalam perusahaan, pada saatnya harus dibayar kembali (Riyanto, 2001:227).

Hutang juga dapat didefinisikan sebagai semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana hutang ini merupakan

sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur (Munawir, 2010:18). Dengan adanya pendanaan dari pihak eksternal yaitu menambah pendanaan dari hutang *(Leverage)* maka akan meningkatkan rasio hutang *(Leverage).* Rasio *Leverag*e mengukur sebatas mana total aktiva dibiayai oleh pemilik jika dibandingkan dengan pembiayaan yang disediakan oleh para kreditur.

2.1.2.2 Rasio Hutang (Leverage Ratio)

Menurut Bambang Riyanto (2008:331) mengemukakan definisi rasio hutang sebagai berikut: "Rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (*Debt to total assets ratio, Net worth to debt ratio)* dan lain sebagainya". Dalam mengukur *Leverage* dapat digunakan rasio hutang *(debt to asset ratio).*

Menurut Sutrisno (2012:217) mengemukakan rasio hutang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Semakin rendah leverage factor, perusahaan mempunyai risiko yang kecil bila kondisi ekonomi merosot.

2.1.2.3 Jenis-jenis Rasio Hutang

Adapun rasio yang tergabung dalam Rasio Hutang menurut Sutrisno (2012:217) ada lima rasio yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut :

1. Rasio total hutang dengan total aktiva (*Total Debt to Total Asset Rasio*)

   Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang (*debt ratio),* mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan

baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai debt ratio yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Untuk mengukur debt rasio bisa di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Debt\ Rasio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}\ x\ 100\%$$

2. Rasio hutang dengan modal sendiri *(debt to equity ratio)*

Rasio hutang dengan modal sendiri *(debt to equity ratio)* merupakan imbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri.Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan hutang.Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *debt to equity*nya maksimal 100%.

Untuk menghitung debt to equity ratio bisa mengunakan rumus sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}}\ x\ 100\%$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

Time Interest Earned Ratio yang sering disebut sebagai *coverage ratio* merupakan rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga.Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya.

Rumus yang digunakan adalah :

$$Time\ Interest\ Earned\ Ratio = \frac{\text{Laba sebelum bunga}}{\text{Beban Bunga}}\ x\ 100\%$$

4. *Fixed Charge Coverage Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Karena mungkin saja perusahaan mengunakan aktiva tetap dengan cara leasing, sehingga harus membayar angsuran tertentu.

Untuk menghitung rasio ini bisa menggunakan rumus :

$$Fixed\ Charge\ Coverage\ Ratio = \text{EBIT} + \frac{\text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}{\text{Bunga} + \text{Angsuran Lease}}$$

5. *Debt Service Ratio*

Debt Service Ratio merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman.

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$Debt\ Service\ Ratio = \frac{\text{Laba sebelum pajakk \& pajak}}{\text{Bunga} + \text{sewa} + \text{Angsuran pokok pinjaman} \atop (1 - \text{tarif pajak})}$$

Dalam Penelitian ini rasio yang digunakan yaitu *Rasio Total Debt to Total Asset Ratio* yang mana pada penelitian ini melakukan pengukuran prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang.

2.1.2.4 Pengertian Rasio Total Hutang dengan Total Aktiva *(Debt to Asset Rasio)*

Rasio total hutang dengan total aktiva yang biasa disebut rasio hutang *(debt ratio),* mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Yang dimaksud dengan hutang adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berjangka pendek maupun yang berjangka panjang. Kreditor lebih menyukai debt ratio yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik.

Menurut Kasmir (2016:156) *Debt Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang -utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata-rata industri yang sejenis. Untuk mengukur debt rasio bisa di hitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Debt\ Rasio = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}\ x\ 100\%$$

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.3 Pengertian Profitabilitas

Kemudian profitabilitas menurut I Made Sudana (2011:22) profitabilitas adalah sebagai berikut:

> "Profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan".

Menurut Kasmir (2016:196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas adalah sebagai berikut :

> "Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi".

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2015:76) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan :

> "Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualannya, dari aset-aset yang dimilikinya, atau dari ekuitas yang dimilikinya".

Selanjutnya menurut Pirmatua Sirait (2017:139) menyatakan bahwa untuk menetapkan tingkat profitabilitas perusahaan dapat digunakan rasio berikut :

a. Rasio Marjin Laba Kotor

Rasio Marjin Laba Kotor (*gross profit margin ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor, yaitu penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Rasio Laba Kotor dihitung dengan formula :

$$\text{RMLK} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Penjualan Bersih}}$$

b. Rasio Laba Operasi

Rasio Laba Operasi (*operating income ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pokok, yaitu laba kotor dikurangi beban-beban usaha seperti beban penjualan dan administrasi (selling and administration expense) atau laba sebelum bunga dan pajak (EBIT). Rasio Laba Usaha dihitung dengan formula :

$$\text{Rasio Laba Operasi} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Total Penjualan Bersih}}$$

c. Rasio Marjin Laba Sebelum Pajak

Rasio Marjin Laba Sebelum Pajak (*net profit before tax margin ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sebelum pajak, yaitu laba operasi setelah bunga (EBT). Rasio Marjin Laba Sebelum Pajak dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Rasio Marjin Laba Sebelum Pajak} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Penjualan Bersih}}$$

d. Rasio Marjin Laba Bersih

Rasio Marjin Laba Bersih (*net profit margin ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, yaitu laba bersih

setelah pajak (EAT). Rasio ini akan memberikan petunjuk bagi manajemen untuk :

1. Alat pengukur yang paling baik untuk menetapkan profitabilitas dan likuiditas perusahaan.
2. Membantu mengukur secara menyeluruh efisiensi operasi dalam kesinambungan perusahaan

Rasio Marjin Laba Bersih dihitung dengan formula :

$$\text{Rasio Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan Bersih}}$$

e. Rasio Beban Operasi

Rasio Beban Operasi (*operating expense ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengefisienkan beban usaha, yaitu harga pokok penjualan ditambah beban pemasaran dan administrasi umum. Rasio Beban Operasi dihitung dengan formula :

$$\text{Rasio Beban Operasi} = \frac{\text{Beban Operasi}}{\text{Total Penjualan Bersih}}$$

f. Rasio Imbal Hasil Aset

Rasio Imbal Hasil Aset (return on assets/ROA ratio) disebut juga rasio kekuatan laba (earning power ratio), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia. Rasio Kekuatan Laba dihitung dengan formula :

$$\text{Rasio Imbal Hasil Aset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

g. Rasio Imbal Hasil Ekuitas

Rasio Imbal Hasil Ekuitas (*return on equity/ ROE ratio*), disebut juga rasio tingkat hasil untuk ekuitas (*rate of return on net worth ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk kesejahteraan pemilik modal atau investor. Rasio Kesejahteraan Pemilik dihitung dengan formula :

$$\text{Rasio Imbal Hasil Ekuitas} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

h. Rasio Imbal Hasil Investasi

Rasio Imbal Hasil Investasi (*return on investment ratio*) atau Rasio Imbal Hasil Investasi Modal Pemilik (*return on invested capital/ROIC ratio*), disebut juga rasio hadil modal yang diusahai (*return on capital employed ratio/ ROCE*) atau *return on net operating assets* (RNOA) atau rasio kesejahteraan pemilik menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menguasai modal. Rasio ini dihitung dengan formula :

$$\text{Rasio IHM Pemilik} = \frac{\text{Laba Operasi dikurangi pajak}}{\text{Rata} - \text{rata modal diinvestasikan}}$$

i. Rasio Imbal Hasil Kas Terhadap Aset

Rasio Imbal Hasil Kas terhadap Aset (*cash return on assets ratio*), mengukur hasil aset berbasis kas. Rasio ini dihitung dengan formula :

$$\text{Rasio IHK terhadap Aset} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Rata} - \text{rata Total Aset}}$$

j. Laba Per Lembar Saham Biasa

Laba per lembar saham biasa (*earning per share*/ EPS), mengukur laba bersih yang diperuntukkkan per lembar saham biasa. Rasio ini dihitung dengan formula :

$$\text{Laba Per Saham} = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{dividen Preferen}}{\text{Rata} - \text{rata lembar saham biasa beredar}}$$

k. Rasio Pembayaran Dividen

Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*) merupakan rasio yang dapat memberikan gambaran kemampuan perusahaan untuk membayar dividen yang berasal dari laba. Rasio ini dapat ditetapkan dengan rumus :

$$\text{Rasio PeDiv} = \frac{\text{Dividen ekuitas}}{\text{Laba bersih dan Dividen Preferen}}$$

l. Rasio Hasil Dividen

Rasio Hasil Dividen (*Dividend Yield Ratio*) menunjukan faktor utama hubungan pendapatan dividen dari investor dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dividen. Rasio ini dapat ditetapkan dengan rumus :

$$\text{Rasio Hasil Dividen} = \frac{\text{Dividen per lembar}}{\text{Nilai pasar per lembar}}$$

m. Rasio Harga Laba

Laba per lembar merefleksikan harga pasar saham. Rasio harga laba (price *earning ratio* atau *earning per share*) menunjukkan hubungan antara harga pasar dengan nilai ekuitas per lembar dan laba per ekuitas perlembar. Rasio ini dapat ditetapkan dengan rumus :

$$\text{Rasio Harga Laba} = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar}}{\text{Laba per Lembar}}$$

n. Rasio Laba Bersih Terhadap Ekuitas Pemegang Saham Bersih

Rasio laba bersih terhadap Ekuitas Pemegang Saham Bersih (*Net Profit to Net Worth Ratio*) merefleksikan hubungan antara laba bersih dengan nilai teridentifikasi ekuitas pemegang saham (*total tangible net worth*). Rasio ini dapat ditetapkan dengan formula :

$$\text{Rasio LBTEPSB} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham Bersih}}$$

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio profitabilitas dengan jenis Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*). Karena menurut Pirmatua Sirait (2017:139) yang dapat disimpulkan bahwa Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, yaitu laba bersih setelah pajak (EAT), rasio ini juga memberikan petunjuk bagi manajemen untuk alat pengukur yang paling baik untuk menetapkan profitabilitas dan likuiditas perusahaan dan membantu mengukur secara menyeluruh efisiensi operasi dalam kesinambungan perusahaan.

2.1.3.3 Pengertian Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*)

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:62) mendefinisikan Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*) sebagai berikut:

> "*Net Profit Margin* merupakan rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu".

Menurut Sutrisno (2012:222) menyatakan Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*) sebagai berikut:

> "Rasio Marjin Laba Bersih menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan penjualan yang dicapai".

Kemudian menurut Agus Sartono (2010:123) menyatakan bahwa Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*) yaitu sebagai berikut:

> *"Net Profit Margin* merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yang sudah dikurangi seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualannya".

Berdasarkan dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam memdapatkan laba bersih yang telah dikurangi biaya termasuk pajak penghasilan yang lalu dibandingkan dengan penjualan yang perusahaan telah lakukan.

2.1.3.3 Perhitungan Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*)

Menurut Pirmatua Sirait (2017:141) menyatakan bahwa Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin Ratio*) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih, yaitu laba bersih setelah pajak (EAT). Rasio laba usaha dihitung dengan formula :

$$\text{Rasio Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Penjualan Bersih}}$$

Selanjutnya menurut Lukman Syamsuddin (2011:62) menyatakan bahwa Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) dapat dihitung dengan cara yaitu :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Net Sales}} \times 100\%$$

Kemudian menurut I Made Sudana (2011:22) menyatakan bahwa Rasio Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*) dapat dihitung dengan cara yaitu :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}}$$

Dari beberapa cara untuk menghitung rasio marjin laba bersih diatas, yang digunakan untuk penelitian ini yaitu perhitungan yang dikemukakan oleh Pirmatua Sirait yang menyebutkan bahwa formula rasio marjin laba bersih yaitu dapat diketahui dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

2.1.4 Hasil Penelitian

1. Nur Azlina (2009)

   Hasil penelitian bahwa perputaran modal kerja, struktur modal dan skala perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Property and Real Estate di BEI sedangkan secara parsial hanya tingka perputaran modal kerja dan struktur modal yang berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan skala perusahaan tidak berpengaruh.

2. Saiful Akbar Nurdin Azib (2016)

   Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel Debt to Asset Ratio (*DAR*) & Debt to Equity Ratio (*DER*) memiliki hubungan yang signifikan terhadap Return On Asset pada perusahaan sektor Food & Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Sri Yuli Waryanti (2010)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap *ROI*, Rasio hutang berbengaruh positif signifikan terhadap *ROI,* dan secra simultan perputaran modal kerja dan rasio hutang berpengaruh signifikan terhadap *ROI.*

4. Merry Christiani (2014)

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis perputaran modal kerja, NPM dan CR, uji normalitas data, analisis regresi linier sederhana, analisis korelasi, koefisien determinan dan uji signifikasi (t). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perputaran modal kerja sedangkan variabel terikat adalah NPM dan CR. Dari hasil uji yang dilakukan menunjukan perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap *NPM* dan *CR.*

5. Murviana Koto (2017)

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap Net Profit Margin. Variabel Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Net Profit Margin. Dan secara simultan variabel Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap Net Profit Margin pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.

6. Linna Warrad (2014)

The study showed a significant impact of independent variable working capital turnover on dependent variable return on assets among Chemical Industries listed on Amman Stock Exchange during the period from 2009 to 2011

Dalam penelitian berjudul "The Impact of Working Capital Turnover on Jordanian Chemical Industries Profitability" Hasil penelitian melakukan untuk menyetujui dampak perputaran modal sebagai ukuran efisiensi pada profitabilitas perusahaan-perusahaan kimia yang diekspresikan oleh Return On Assets (ROA). Sebuah regresi liner sederhana diterapkan untuk menguji periode 2009-2011 untuk menyimpulkan sejauh mana dampak dari perputaran modal kerja pada industri Yordania profitabilitas melalui Return On Assets (ROA). Studi ini menunjukkan dampak signifikan dari perputaran modal kerja variabel independen pada variabel dependen pengembalian aset antara Industri Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Amman selama periode 2009-2011.

7. Dwi kartikasari dan Marisa Merianti (2016)

The study found that the debt ratio had a significant positive effect on profitability while total assets had a significant negative impact. In contrast, total sales had statistically insignificant effect to the profitability of the companies.

Dalam penelitian yang berjudul "The Effect of Leverage and Firm Size to Profitability of Public Manufacturing Companies in Indonesia Studi ini menemukan bahwa rasio utang memiliki efek positif yang signifikan terhadap profitabilitas sementara total aset memiliki dampak negatif yang signifikan.

Sebaliknya, total penjualan secara statistik tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas 100 perusahaan manufaktur yang memenuhi syarat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2009-2014.

8. Mustafa M. Soumadi dan Osama Suhail Hayajneh (2015)

The results of the study concluded that capital structure associated negatively and statistically with firm performance on the study sample generally. In addition, the study found out that there is no differences for the impact of the financial leverage between high financial leverage firms and low financial leverage firms on their performance. Finally , the study also showed that the effect of financial leverage on the basis of the growth that there is no difference between the financial leverage of high growth firms and low growth firms on the performance, which it was negatively and statistically.

Dalam penelitian yang berjudul "Capital Structure and Corporate Performance: Empirica; Study on the Public Jordanian Shareholdings Firms Listed in Amman Stock Market". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa struktur modal berhubungan negatif dan secara statistik dengan kinerja perusahaan pada sampel penelitian secara umum. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa tidak ada perbedaan untuk dampak dari leverage keuangan antara perusahaan leverage keuangan yang tinggi dan perusahaan leverage keuangan yang rendah pada kinerja mereka. Akhirnya, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengaruh leverage keuangan atas dasar pertumbuhan yang tidak ada perbedaan antara leverage

keuangan perusahaan pertumbuhan tinggi dan perusahaan pertumbuhan rendah pada kinerja, yang secara negatif dan statistik.

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Kesimpulan	Perbedaan	Persamaan
1	Nur Azlina 2009	Pengaruh Tingkat Perputaran Modal kerja, Struktur Modal dan Skala Perusahaan terhadap Profitabilitas	Hasil penelitian bahwa perputaran modal kerja, struktur modal dan skala perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan Property and Real Estate di BEI sedangkan secara parsial hanya tingka perputaran modal kerja dan struktur modal yang berpengaruh terhadap profitabilitas sedangkan skala perusahaan tidak berpengaruh.	Menggunakan 4 variabel yaitu • Perputaran modal kerja (X1) menggunakan rasio *WCT* • Struktur modal (X2) menggunakan rasio *DER* • Skala perusahaan (X3) • Profitabilitas (Y) menggunakan rasio *ROI*	• Rasio yang digunakan pada perputaran modal kerja menggunakan *WCT*
2	Saiful Akbar, Nurdin, Azib (2016)	Pengaruh Debt To Asset Ratio dan Debt To Equity Ratio terhadap Return On Asset	Hasil penelitian menunjukan bahwa variabel Debt to Asset Ratio (*DAR*) & Debt to Equity Ratio (*DER*) memiliki hubungan yang signifikan terhadap Return On Asset pada perusahaan sektor Food & Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	• Debt to Equity Ratio (X2) • Profitabilitas (Y) menggunakan rasio *ROA*	• Rasio hutang yang digunakan *DAR*
3	Sri Yuli Waryanti (2010)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Rasio Hutang terhadap *Return On Investment* pada Industri Manufaktur	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial perputaran modal kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap *ROI*, Rasio hutang berbengaruh positif signifikan terhadap *ROI,* dan secara simultan perputaran modal kerja dan	• Perputaran Modal Kerja yang digunakan CCC *(cash convension cycle)* • Rasio hutang yang	• Perputaran Modal Kerja dan Rasio Hutang sebagai Variabel X • Profitabilitas sebagai Variabel Y

		di Bursa Efek Indonesia	rasio hutang berpengaruh signifikan terhadap *ROI.*	digunakan *DER* • Profitabilitas yang digunakan *ROI*	
4	Merry Christiani 2014	Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Net Profit Margin dan Current Ratio pada PT. Hero Sepermarket Tbk.	Hasil penelitian menunjukan perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap *NPM* dan *CR.*	• Variabel Y2 menggunakan Current Ratio	• Perputaran Modal Kerja sebagai X1 • Dan *Net Profit Margin* sebagai Variabel Y
5	Murviana Koto 2017	Pengaruh Debt to Equity Ratio dan Current Ratio terhadap Net Profit Margin pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa Current Ratio berpengaruh signifikan terhadap Net Profit Margin. Variabel Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap Net Profit Margin. Dan secara simultan variabel Current Ratio, dan Debt to Equity Ratio berpengaruh signifikan terhadap Net Profit Margin pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.	• Rasio hutang menggunakan *DER* • *Current ratio* sebagai variabel X2	*Net profit margin* sebagai Variabel Y
6	Lina Warrad 2014	The Impact of Working Capital Turnover on Jordanian Chemical Industries Profitability	*The study showed a significant impact of independent variable working capital turnover on dependent variable return on assets among Chemical Industries listed on Amman Stock Exchange during the period from 2009 to 2011.*	Menggunakan 2 variabel yaitu perputaran modal kerja sebagi X1 dan ROA sebagai Y	Perputaran Modal kerja sebagai X1
7	Dwi Kartikasari dan Marisa Merianti 2016	The Effect of Leverage and Firm Size to Profitability of Public Manufacturing Companies in Indonesia	*The study found that the debt ratio had a significant positive effect on profitability while total assets had a significant negative impact. In contrast,*	• Firm size sebagai Variabel X2 • Rasio Profitabilitas menggunakan rasio ROA	Rasio hutang menggunakan rasio DAR

			total sales had statistically insignificant effect to the profitability of the companies		
8	Mustafa M Soumadi, Osama Suhail Hayajneh 2015	Capital Structure and Corporate Performance: Empirica; Study on the Public Jordanian Shareholdings Firms Listed in Amman Stock Market	*The results of the study concluded that capital structure associated negatively and statistically with firm performance on the study sample generally. In addition, the study found out that there is no differences for the impact of the financial leverage between high financial leverage firms and low financial leverage firms on their performance. Finally , the study also showed that the effect of financial leverage on the basis of the growth that there is no difference between the financial leverage of high growth firms and low growth firms on the performance, which it was negatively and statistically.*	Menggunakan 2 variabel Capital Structure sebagai X1 dan Corporate Performance sebagai Y	Capital Structure sebagai X1 dan Corporate Performance sebagai Y

2.2 Kerangka Pemikiran.

Perusahaan dalam melakukan kegiatan operasi dan produksi sehari-hari, seperti membeli bahan baku, membayar upah tenaga kerja dan sebagainya. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan bersangkutan dalam keadaan usaha.

Perputaran modal kerja adalah salah satu rasio yang dilakukan perusahaan untuk menaikkan tingkat efektifitas kegiatan operasi dalam penggunaan modal kerja perusahaan pada satu periode tertentu.

Dan periode perputaran modal kerja dimulai saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Makin pendek perputarannya berarti semakin cepat atau makin tinggi tingat perputarannya. Artinya apabila kas yang diinvestasikan tersebut cepat kembali menjadi kas maka hal tersebut menandakan bahwa perputaran modal kerjanya tinggi. Semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja menunjukan bahwa modal kerja telah dikelola secara efektif dan efisien yang berdampak pada peningkatan profitabilitas.

Dalam permodalan di suatu perusahaan dibutuhkan adanya modal yang mana modal itu dapat diperoleh dari modal sendiri dan modal dari luar seperti hutang. Disamping dapat membantu perusahaan untuk melakukan peningkatan aktifitas operasional dan produksinya dengan adanya dana yang berasal dari hutang tersebut, akan tetapi dengan adanya hutang akan menanggung resiko berupa beban bunga yang mengikuti hutang tersebut, dan ketidak mampuan perusahaan untuk menutupi biaya tetap berupa beban bunga itu akan berakibat pada kebangkrutan, sebaliknya bila lonjakan aktifitas yang dihasilkan dari pinjaman itu dapat menjadi pendongkrak pendapatan dan dapat menutupi beban bunga tadi, maka dapat meningkatkan tingkat profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu peran rasio hutang sangat dibutuhkan karena rasio ini mengukur perbandingan antara dana yang disediakan dari pemilik perusahaan dengan dana yang berasal dari luar.

Perputaran modal kerja dan rasio hutang ini sama-sama merupakan rasio yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba. Tujuan dari berbagai usaha yakni untuk memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal

sesuai target yang telah ditetapkan. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh perputaran modal kerja dan rasio hutang terhadap profitabilitas.

2.2.1 Pengaruh antara Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2011:182) menyebutkan bahwa perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai kefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam satu periode, semakin tinggi perputaran modal kerja kerjanya maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba pada periode tertentu.

Perputaran modal kerja dimulai dari saat kas dinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode peputaran modal kerja makin cepat perputarannya, sehingga modal kerja semakin tinggi dan perusahaan makin efisien yang mengakibatkan profitabilitas meningkat.

Dengan tingkat perputaran modal kerja yang tinggi berarti maka tingkat penjualan juga akan tinggi. Tingkat penjualan yang tinggi tentu saja akan memberikan keuntungan yang juga lebih besar sehingga dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

2.2.2 Pengaruh antara Rasio Hutang Terhadap Profitabilitas

Menurut teori yang dikemukakan oleh Hanafi (2010:313), menjelaskan bahwa adanya hubungan antara struktur modal dengan profitabilitas. Apabila

perusahaan yang mempunyai tingkat keuntungan yang tinggi justru mempunyai tingkat hutang yang lebih kecil.

Teori tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mustafa M Soumadi dan Osama Suhail Hayajneh (2010) yang menjelaskan adanya hubungan pengaruh yang signifikan antara stuktur modal dengan kinerja perusahaan. Dengan catatan penelitian menemukan tidak adanya perbedaan antara perusahaan yang leverage tinggi dan rendah.

Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi, maka akan mempunyai resiko kerugian yang besar, tetapi juga mempunyai kesempatan memperoleh laba profitabilitasnya. Penelitian ini membuktikan bahwa rasio hutang berpengauh signifikan dan terdapat hubungan yang positif antara rasio hutang terhadap profiabilitas, artinya jika kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba niak maka kemampuan memenuhi hutangnya akan naik juga.

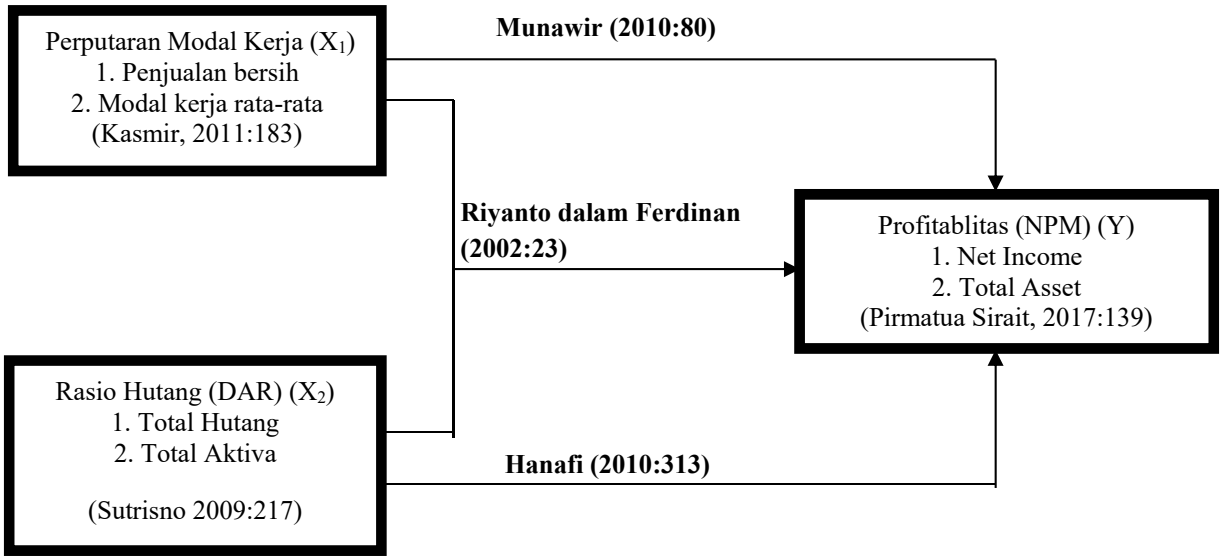
2.2.3 Pengaruh antara Perputaran Modal Kerja dan Rasio Hutang Terhadap Profitabilitas

Menurut Riyanto dalam Ferdinan (2002:23) menyatakan bahwa Profitabilitas perusahaan menunjukan perbandingan antara laba dengan aktiva atau intensitas modal yang menghasilkan laba. Dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu, umumnya dirumuskan sebagai L/M X 100%, dimana L adalah jumlah laba yang diperoleh selama periode tertentu, dan M adalah modal atau aktiva yang menghasilkan laba tertentu. Profitabilitas dapat dipakai sebagai alat pengukur

dalam rangka mengambil suatu keputusan tentang masalah leverage keuangan yaitu masalah yang diperlukan pada upaya pilihan yang lebih berdaya guna tentang penggunaan sumber dana antara modal asing atau hutang dan modal sendiri.

2.2.4 Paradigma Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dapat digunakan paradigma sebagai berikut :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:84) mendefinisikan hipotesis adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan".

Kemudian menurut Moh. Nazir (2011:151) menyatakan bahwa hipotesis adalah sebagai berikut :

> "Hipotesis adalah pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya, pada saat fenomena dikenal dan merupakan dasar kerja serta panduan dalam verifikasi".

Berikutnya menurut Umi Narimawati (2010:63) definisi hipotesis adalah sebagai berikut :

> "Hipotesis adalah kesimpulan yang masih kurang atau kesimpulan yang masih belum sempurna".

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa hipotesis penelitian dapat diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara dimana belum teruji kebenarannya sehingga harus dilakukan pengujian terlebih dahulu.

Berdasarkan kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran diatas maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut :

H_1: Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Profitabilitas (NPM) pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 .

H_2: Rasio Hutang berpengaruh terhadap Profitabilitas (NPM) pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016 .

H_3:Perputaran Modal Kerja dan Rasio Hutang berpengaruh terhadap Profitabilitas (NPM) pada Perusahaan Sektor Otomotif dan Komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016.